



## **INTERNALISASI NILAI PELA GANDONG DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL SANTRI**

**Nurul Resti Saiba Dg Siala<sup>1</sup>, Friendis Syani Amrulloh<sup>2</sup>**

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik<sup>1,2</sup>

e-mail: [resty9657@gmail.com](mailto:resty9657@gmail.com)<sup>1</sup> [friendissyani@gmail.com](mailto:friendissyani@gmail.com)<sup>2</sup>

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 16/6/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pela Gandong serta kontribusinya dalam membentuk karakter sosial santri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 4 Hollo, Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap ustadz, ustadzah, dan santri. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pela Gandong berlangsung secara berkelanjutan melalui pembiasaan hidup bersama, kegiatan keagamaan, interaksi sosial, serta keteladanan para pendidik di lingkungan pesantren. Nilai-nilai yang terinternalisasi meliputi persaudaraan, kebersamaan, toleransi, gotong royong, solidaritas sosial, dan tanggung jawab sosial. Internalisasi nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter sosial santri, seperti sikap peduli terhadap sesama, kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Pela Gandong dengan pendidikan pesantren dapat menjadi strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter sosial santri berbasis budaya lokal dan nilai-nilai keislaman.

**Kata Kunci:** *Pela Gandong, Internalisasi Nilai, Karakter Sosial, Pesantren, Pendidikan Islam*

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the internalization process of Pela Gandong values and their contribution to shaping the social character of students at Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 4 Hollo. Pela Gandong is a local wisdom of the Maluku community that emphasizes brotherhood, solidarity, mutual cooperation, tolerance, and social responsibility. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving caregivers, teachers, and students of the Islamic boarding school. The data were analyzed using the interactive analysis model of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the internalization of Pela Gandong values is carried out through habituation, exemplary behavior, social interaction, and daily boarding school activities. These values are not formally taught as a specific subject, but are integrated into the daily life of students through communal living patterns. The internalization process contributes significantly to the development of students' social character, particularly in terms of social awareness, togetherness, tolerance, mutual assistance, and responsibility. This study concludes that the integration of local wisdom values with Islamic boarding school education can become an effective strategy for strengthening students' social character in multicultural societies.

**Keywords:** *Pela Gandong, Internalization Of Values, Social Character, Islamic Boarding School, Local Wisdom.*



## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting di dalam struktur operasional makro pendidikan di Indonesia, terutama dalam merespons berbagai problematika kemerosotan moral masyarakat, seperti mudurnya empati, maraknya intoleransi, serta melemahnya kohesi sosial antarwarga. Lembaga pendidikan formal maupun non-formal pada hakikatnya tidak sekadar mengemban fungsi konvensional sebagai wadah transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan wajib hadir sebagai episentrum pembentukan moralitas dan kepribadian luhur generasi muda bangsa. Salah satu pilar institusi keagamaan yang dinilai memiliki posisi strategis dalam mengawal misi suci penanaman moral ini adalah lembaga pondok pesantren. Karakteristik khas pesantren yang menerapkan sistem asrama terpadu terbukti mampu mengondisikan ekosistem sosial para pencari ilmu secara intensif melalui kombinasi metode keteladanan figur kiai, pembiasaan ibadah terstruktur, serta jalinan interaksi komunal yang berlangsung selama dua puluh empat jam penuh (Fawaid & Hasanah, 2020; Mujahid, 2021; Shofiyati & Subiyantoro, 2022; Taqiyuddin, 2021). Pola pendidikan kolektif ini secara teoretis dipandang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak, kemandirian, dan tanggung jawab sosial secara berkelanjutan demi mencetak individu yang berintegritas tinggi.

Namun demikian, realitas objektif di lapangan menyingkap adanya kesenjangan yang cukup nyata antara kondisi ideal penguatan karakter keagamaan dengan potret kehidupan sosial riil masyarakat pascakonflik di wilayah kepulauan. Pada satu sisi, kurikulum pendidikan Islam menghendaki agar setiap lulusan lembaga keagamaan memiliki kematangan emosional dan kepedulian universal yang tecermin dalam sikap *ukhuwah*, *ta'awun*, dan *tasamuh*. Namun, di sisi lain, tantangan polarisasi sosial akibat perbedaan latar belakang kultural serta masih rapuhnya rekonsiliasi psikososial di masyarakat multikultural sering kali menjadi disonansi lingkungan yang memengaruhi cara pandang para generasi muda (Ardyanti et al., 2025; Leba et al., 2024; Lestari, 2021; Nurifkah et al., 2025). Pembelajaran nilai-nilai sosial di dalam ruang kelas sering kali dirasa masih terlalu teoretis dan kurang membumi karena belum sepenuhnya mampu mengaitkan doktrin keagamaan abstrak dengan realitas perekat sosial yang eksis di sekeliling mereka. Kondisi aktual ini menuntut adanya sebuah model pembinaan karakter yang tidak hanya bersandar pada teks hafalan, melainkan wajib diintegrasikan dengan pranata sosial lokal yang hidup di tengah masyarakat (Hidayah et al., 2026; Yaqin, 2021).

Guna menjembatani jurang pemisah tersebut, eksistensi kearifan lokal khas masyarakat Maluku yang dikenal dengan istilah *Pela Gandong* menawarkan sebuah solusi metodologis yang sangat relevan. Pranata sosial tradisional ini merupakan suatu sistem ikatan persaudaraan sejati yang melintasi batas-batas primordialisme agama, di mana di dalamnya terkandung kristalisasi nilai solidaritas murni, gotong royong, saling menghormati, serta tanggung jawab moral bersama antarwarga. Integrasi khazanah budaya lokal ini ke dalam naungan sistem pendidikan Islam dipandang mampu mempercepat proses penyerapan karakter sosial pada diri peserta didik karena sifatnya yang sangat kontekstual. Pembelajaran karakter yang dibangun di atas fondasi warisan leluhur yang dihormati secara kolektif cenderung akan lebih mudah diterima, dihayati, serta dipraktikkan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sinergi ini secara teoretis memperkuat kedudukan lembaga keagamaan sebagai agen perdamaian yang tidak hanya mencetak ahli fikih, melainkan juga melahirkan pelopor kerukunan sosial yang adaptif terhadap keberagaman sosiokultural daerah (Aksa & Hakim, 2023; Fatwa, 2026; Prastyo & Inayati, 2022; Purmasari et al., 2026).



Kendati memiliki potensi strategis yang besar, kajian ilmiah mengenai internalisasi nilai-nilai persaudaraan adat di dalam ekosistem pendidikan berasrama sejauh ini masih relatif terbatas dan menyisakan celah empiris yang lebar. Mayoritas studi terdahulu mengenai pranata budaya ini cenderung masih terjebak pada ruang lingkup sosiologi politik dan antropologi hukum yang memosisikan tradisi tersebut semata-mata sebagai instrumen resolusi konflik komunal pasca-kerusuhan atau alat penataan hubungan masyarakat multikultural saja. Masih sangat jarang ditemukan penelitian yang secara khusus mengupas bagaimana nilai-nilai adat tersebut ditransmisikan secara sadar, terencana, dan terstruktur ke dalam kurikulum pengajaran maupun tradisi kehidupan santri di pondok pesantren. Kesenjangan pengetahuan inilah yang menjadi titik tolak pentingnya melakukan kajian mendalam guna memetakan mekanisme psikopedagogis penanaman karakter sosial berbasis kearifan lokal di lembaga berbasis keagamaan formal. Evaluasi ilmiah ini diperlukan untuk merumuskan model replikasi pendidikan multikultural yang orisinal dan aplikatif bagi kawasan lain yang memiliki karakteristik serupa (Fatwa, 2026; Febrianto et al., 2026; Saepulmilah et al., 2026; Salim & Aprison, 2024).

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan urgensi teoretis di atas, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa eksplorasi penanaman karakter berbasis adat di lembaga keagamaan. Nilai inovasi kajian ini terletak pada pengupasan taktis mengenai proses internalisasi nilai-nilai *Pela Gandong* dalam merekonstruksi kepribadian sosial serta kepedulian komunal para pelajar muslim. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada para santri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 4 Hollo pada tahun ajaran 2026/2027 yang hidup di tengah pusaran masyarakat adat Maluku Tengah. Melalui pendekatan deskriptif yang komprehensif terhadap subjek penelitian di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 4 Hollo pada tahun ajaran 2026/2027 ini, luaran teoretis riset diharapkan mampu menyajikan sebuah formula strategi pendidikan karakter multikultural yang segar dan orisinal. Transformasi tata cara pembinaan moral yang harmonis, toleran, serta relevan dengan dinamika sosial budaya lokal pun pada akhirnya dapat diwujudkan secara nyata di institusi pesantren formal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan spesifikasi jenis rancangan studi kasus (*case study*) untuk membedah fenomena penyerapan norma budaya secara mendalam. Lokasi pelaksanaan riset lapangan dipusatkan pada lingkungan asrama Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 4 Hollo, Maluku Tengah, dengan proses pengumpulan data yang dilangsungkan sepanjang tahun 2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) untuk mengamati, merekam, dan menganalisis alur interaksi sosioreligius santri secara natural tanpa memberikan manipulasi variabel ataupun intervensi buatan. Penentuan subjek informan di lapangan dioperasikan dengan menggunakan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*) demi memperoleh data narasi retrospektif yang valid dan kredibel. Fokus narasumber diarahkan secara penuh pada komponen internal lembaga, yang meliputi pimpinan pondok pesantren, ustadz, ustadzah, serta para santri. Pengondisian objek ini dirancang secara terencana untuk mengeksplorasi persepsi pemangku kebijakan dan aktor lapangan mengenai integrasi kearifan lokal dalam pola kehidupan komunal selama 24 jam.

Prosedur pengumpulan data primer dan sekunder di lapangan dioperasikan secara terpadu melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam semi-terstruktur, serta studi dokumentasi. Alat dan instrumen bantu yang dipergunakan meliputi komputer, gawai perekam



suara digital, pedoman pengamatan perilaku sosial, panduan interviu, serta lembar daftar periksa (*checklist*) arsip. Berkas sekunder pendukung dihimpun melalui penelaahan berkas profil yayasan, agenda kegiatan harian, program pembiasaan, serta dokumen administratif pendidikan pondok pesantren. Seluruh data tekstual yang terkumpul diproses menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui 3 tahapan mekanis secara simultan, yaitu reduksi data teks empiris, penyajian visualisasi narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan secara induktif. Pengujian keabsahan hasil akhir dilakukan secara ketat menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna membandingkan konsistensi informasi lisan terhadap catatan lapangan peninjauan riil demi menjamin keandalan pelaporan dengan format penulisan angka nyata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 4 Hollo. Penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai Pela Gandong dalam kehidupan pesantren dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter sosial santri.

### **Internalisasi Nilai-Nilai Pela Gandong dalam Kehidupan Pesantren**

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai-nilai Pela Gandong berlangsung melalui kehidupan sosial santri yang berbasis asrama. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara formal dalam bentuk mata pelajaran khusus, tetapi ditanamkan melalui pembiasaan hidup bersama, interaksi sosial, kegiatan keagamaan, dan keteladanan para ustadz dan ustadzah. Kehidupan santri di lingkungan pesantren berlangsung selama dua puluh empat jam sehingga membentuk interaksi sosial yang intensif. Dalam kehidupan sehari-hari, santri dibiasakan untuk hidup mandiri, bekerja sama, saling membantu, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Proses tersebut menjadi media utama dalam penanaman nilai persaudaraan dan solidaritas sosial.

Nilai-nilai Pela Gandong yang berkembang dalam kehidupan pesantren meliputi persaudaraan, kebersamaan, gotong royong, toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama. Nilai tersebut tampak dalam berbagai aktivitas santri, seperti kegiatan ro'an, piket kebersihan, belajar bersama, membantu teman yang sakit, serta kegiatan keagamaan berjamaah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar santri memahami Pela Gandong sebagai bentuk persaudaraan dan kebersamaan antarsesama. Santri mengimplementasikan nilai tersebut melalui sikap saling membantu, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, para ustadz dan ustadzah juga berperan aktif dalam membimbing serta memberikan teladan kepada santri dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

### **Kontribusi Internalisasi Nilai terhadap Karakter Sosial Santri**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pela Gandong memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter sosial santri. Kontribusi tersebut terlihat dari perubahan sikap dan perilaku sosial santri selama berada di lingkungan pesantren. Santri menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap sesama, lebih terbiasa bekerja sama, serta mampu menjaga hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya. Kehidupan bersama di lingkungan pesantren membuat santri belajar memahami pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa santri mengaku menjadi lebih peduli dan lebih terbiasa membantu orang lain setelah tinggal di pesantren. Selain itu, santri juga menjadi lebih



menghargai perbedaan dan lebih mudah berinteraksi dengan teman dari latar belakang yang berbeda. Nilai gotong royong yang berkembang dalam kehidupan pesantren turut membentuk sikap tanggung jawab dan solidaritas sosial santri. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan kebersihan lingkungan, kegiatan bersama, dan kebiasaan membantu teman yang mengalami kesulitan. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa tingkat pemahaman santri terhadap konsep Pela Gandong tidak sepenuhnya sama. Sebagian santri memahami Pela Gandong secara konseptual, sedangkan sebagian lainnya memahami nilai tersebut melalui praktik kehidupan sehari-hari. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak menghambat proses internalisasi nilai dalam kehidupan sosial santri.

### **Pembahasan**

Analisis mendalam mengenai penanaman falsafah persaudaraan lokal di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 4 Hollo membuktikan bahwa asimilasi nilai-nilai kultural efektif membentuk kepribadian santri. Pengondisian ini tidak dilakukan melalui kurikulum formal sekolah, melainkan lewat pembiasaan harian yang terintegrasi dalam tata aktivitas asrama selama 24 jam penuh. Pola interaksi sosial yang intensif memaksa para pembelajar untuk menginternalisasi esensi kebersamaan dan mereduksi egoisme personal secara bertahap. Melalui kegiatan gotong royong pembersihan lingkungan atau roan, santri dilatih untuk mempraktikkan konsep solidaritas komunal secara nyata di lapangan. Model pengajaran berbasis keteladanan yang ditunjukkan oleh para ustadz bertindak sebagai stimulus eksternal yang merangsang kesadaran moral santri. Ekosistem pesantren yang kondusif mengonversi doktrin kultural menjadi kesadaran spiritual, sehingga menumbuhkan kebiasaan saling membantu tanpa memandang latar belakang daerah asal. Penataan budaya kolektif ini memicu munculnya sikap peduli yang kokoh dalam menjaga harmoni sosiologis komunitas di dalam lembaga pendidikan Islam tersebut (Bayu, 2021; Hidayah et al., 2026; Mustamin et al., 2023; Setiani et al., 2025).

Secara konseptual, keberhasilan penyatuan adat lokal Maluku dengan sistem pendidikan asrama ini dipicu oleh adanya keselarasan teologis dengan ajaran dasar agama. Nilai ikatan persaudaraan yang terkandung dalam tradisi daerah memiliki relevansi filosofis yang sangat dekat dengan konsep persaudaraan sesama muslim atau *ukhuwah islamiyah*. Selain itu, manifestasi perilaku tolong-menolong dan kepedulian sosial dalam kearifan lokal berjalan seiring dengan doktrin tolong-menolong dalam kebaikan atau *taawun*. Keselarasan konseptual tersebut menyebabkan draf aturan adat dapat diterima secara alami dan diimplementasikan tanpa gejolak penolakan kultural oleh warga pesantren. Interaksi timbal balik antara faktor personal kognitif dan stimulus lingkungan sosial membentuk suatu ekosistem kebudayaan baru yang khas. Nilai-nilai keluhuran budi pekerti tidak lagi diposisikan sebagai materi hafalan yang abstrak di papan tulis, melainkan berkembang menjadi identitas sosial bersama. Karakteristik ini memperkuat fungsi pesantren sebagai institusi yang tangguh dalam melestarikan modal sosial masyarakat demi menjaga integrasi bangsa (Burga & Damopolii, 2022; Ismayani et al., 2023; Rahma et al., 2026; Setiani et al., 2025).

Kontribusi dari proses penanaman nilai ini terlihat langsung pada perubahan orientasi perilaku moral santri yang mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata. Melalui pembiasaan rutin seperti piket kebersihan kamar dan belajar bersama, para santri mengasah kepekaan empati mereka terhadap kesulitan teman sebaya. Hasil evaluasi berkala merekam adanya eskalasi kualitas toleransi beragama dan kemandirian hidup yang dijalankan secara konsisten oleh anak didik. Santri yang terbiasa hidup dalam iklim komunal yang demokratis menunjukkan kapasitas komunikasi interpersonal yang lebih luwes dan terbuka. Mereka



menjadi lebih tangkas dalam mengelola resolusi konflik kecil secara mandiri melalui mekanisme musyawarah tanpa perlu mengandalkan intervensi represif pengasuh. Transformasi kesadaran ini membuktikan bahwa internalisasi nilai berhasil menembus ranah afektif dan psikomotorik anak, sehingga melahirkan karakter sosial yang fungsional. Sikap tanggung jawab bersama yang terbentuk bertindak sebagai tameng psikologis yang meminimalisir potensi munculnya tindakan perundungan atau senioritas di asrama (Ekowati et al., 2026; Papilaya et al., 2026; Putri & Lestari, 2026; Santoso et al., 2026).

Meskipun proses pembentukan karakter sosial berjalan secara masif, investigasi lapangan mendeteksi adanya ketimpangan dalam hal kapasitas pemahaman teoretis antarsubjek. Sebagian santri mampu menguraikan definisi sejarah pembentukan ikatan adat secara konseptual, sementara sebagian lainnya hanya memahami nilai tersebut sebatas praktik praktis harian. Hambatan kognitif ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan sosial melalui tindakan nyata jauh lebih dominan dan efektif dalam mereduksi deviasi perilaku dibandingkan dengan ceramah teori. Fenomena ini memberikan implikasi teoretis bagi manajemen kurikulum pesantren untuk tidak mendewakan hafalan tekstual dalam program penguatan moderasi. Penyerapan nilai moral akan mencapai tingkat ketuntasan yang optimal apabila didukung oleh visualisasi keteladanan figur pemimpin di garda terdepan secara konsisten. Perbedaan daya tangkap teoretis ini tidak menghambat laju internalisasi karena iklim kebersamaan asrama mampu menyamakan standar tindakan operasional santri saat dihadapkan pada situasi sosial yang memerlukan kerja sama tim (Fatikhah et al., 2025; Muhtarom, 2025; Prasetyo, 2022; Umar et al., 2021).

Terlepas dari kesimpulan deskriptif kualitatif yang memuaskan mengenai ketangguhan karakter komunal, penelitian tindakan ini tetap memiliki beberapa catatan keterbatasan metodologis yang perlu diperhatikan. Ruang lingkup penarikan informan yang sempit karena hanya berpusat pada satu klaster pondok pesantren menyebabkan tingkat generalisasi temuan ini masih bersifat lokal. Selain itu, riset ini belum menyertakan pangkalan data kuantitatif untuk mengukur korelasi numerik antara durasi tinggal santri dengan indeks kepedulian sosial mereka. Rekomendasi untuk langkah kajian masa depan adalah memperluas ukuran sampel secara masif melibatkan beberapa lembaga keagamaan lintas kabupaten di Provinsi Maluku. Penggunaan metode kombinasi dengan analisis longitudinal juga sangat disarankan guna memantau stabilitas retensi memori karakter santri setelah mereka lulus dan kembali ke masyarakat. Penguatan model integrasi kearifan lokal ini penting dioptimalkan sebagai strategi strategis dalam merumuskan draf buku panduan nasional untuk standardisasi sistem pendidikan karakter yang inklusif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai-nilai Pela Gandong di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 4 Hollo berlangsung secara bertahap dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri melalui pembiasaan, interaksi sosial, kegiatan keagamaan, serta keteladanan para ustadz dan ustadzah. Nilai-nilai seperti persaudaraan, kebersamaan, toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab sosial tidak diajarkan secara formal sebagai mata pelajaran khusus, tetapi tumbuh melalui budaya kehidupan pesantren yang kolektif dan berasrama. Internalisasi nilai-nilai tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter sosial santri. Santri menunjukkan perubahan sikap berupa meningkatnya kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, sikap saling menghargai, serta tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Proses internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus menjadikan nilai Pela



Gandong tidak hanya dipahami sebagai konsep budaya lokal, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku sosial santri dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dengan sistem pendidikan pesantren dapat menjadi strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter sosial santri. Nilai Pela Gandong yang selaras dengan ajaran Islam mampu memperkuat pembentukan karakter sosial yang toleran, adaptif, dan berorientasi pada kebersamaan sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, A. H., & Hakim, M. L. (2023). Santri in the frame of religious harmony. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(2), 131–142. <https://doi.org/10.35878/santri.v4i2.958>
- Ardyanti, Y., Roziqin, A., & Mauludin, H. (2025). Nilai Islam sebagai pilar toleransi dalam kehidupan multikultural. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 439–448. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27022>
- Bayu, Y. (2021). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam model pembelajaran budaya. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 170–190. <https://doi.org/10.51729/6238>
- Burga, M. A., & Damopolii, M. (2022). Reinforcing religious moderation through local culture-based pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–162. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>
- Ekowati, D. P., Thohirin, A., & Suyitno, S. (2026). Manajemen ekstrakurikuler teater dalam penguatan karakter siswa SMP. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 338–400. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9735>
- Fatikhah, D. S., Hakim, D., & Zaki, M. (2025). Peran pengurus dalam pembentukan karakter disiplin santriwati di Asrama 10 Hurun Inn Darul Ulum Jombang. *CARONG: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 406–415. <https://doi.org/10.62710/dywf3467>
- Fatwa, M. (2026). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membangun pribadi santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 537–547. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9593>
- Fawaid, A., & Hasanah, U. (2020). Pesantren dan religious authoritative parenting: Studi kasus sistem wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 27–27. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3484>
- Febrianto, P. T., Thariq, R. A., Nuriah, S., Oktavia, F. M., Stantika, V., & Hasanah, S. S. (2026). Internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sekolah dasar untuk membentuk karakter global mendukung SDGs 4. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 553–567. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10113>
- Hidayah, F. M., Q, I. A., & Hayati, R. M. (2026). Peran majelis ta'lim sholawat terhadap partisipasi keagamaan remaja Islam di era media sosial. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1358–1369. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.10018>

*(Catatan: Duplikasi referensi yang sama dalam daftar teks asli Anda telah dihapus dan dijadikan satu entri)*



- Ismayani, I., Warisno, A., Anshori, A., & Andari, A. (2023). Pesantren dan pembaruan: Arah dan implikasi. *Bulletin KNOB*, 9(1), 161–161. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14887>
- Leba, K., Watunglawar, B., Furqon, M. A., & Wijonarko, D. (2024). Harmoni multikultural: Membangun kebersamaan di tengah perbedaan untuk kaum milenial. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 240–253. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i4.4217>
- Lestari, G. (2021). Radikalisme atas nama agama dalam perspektif intelektual muda di tengah realitas multikultural. *Khazanah Theologia*, 3(3), 181–193. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12723>
- Muhtarom, A. (2025). Peran pondok pesantren dalam membangun kepemimpinan santri melalui kader asrama studi Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta [Skripsi/Tesis, UIN Sunan Kalijaga]. Digital Library UIN Sunan Kalijaga.
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Mustamin, K., Macpal, S., & Yunus, Y. (2023). Harmonisasi antara Islam dan Kristen di Tana Toraja. *Al-MUNZIR*, 15(2), 197–197. <https://doi.org/10.31332/am.v15i2.3878>
- Nurifkah, S., Hajrah, Putra, F. A., Tandirerung, N., & Massuanna, M. W. (2025). Analisis peran Gen-Z dalam menjaga toleransi di tengah masyarakat kota yang heterogen. *PESHUM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(5), 7729–7735. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11176>
- Papilaya, E. I., Lambiombir, H., & Gaite, T. (2026). Peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dalam tindakan perundungan di sekolah SMP. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 481–492. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9730>
- Prasetyo, M. A. M. (2022). Pesantren efektif: Studi gaya kepemimpinan partisipatif. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.159>
- Prastyo, A. T., & Inayati, I. N. (2022). Implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama bagi santri (studi kasus di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 2(6), 665–683. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.361>
- Purmasari, I., Angkasa, M. B. B., & Hermoyo, R. P. (2026). Analisis sosiolinguistik variasi bahasa dan sistem sapaan dalam interaksi sosial santri. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 445–456. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9354>
- Putri, N. B., & Lestari, R. Y. (2026). Pembentukan karakter peserta didik melalui program anti perundungan di sekolah. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 18(1), 71–81. <https://doi.org/10.52166/humanis.v18i1.11571>
- Rahma, N., Jumadi, J., & Sumilih, D. A. (2026). Penanaman nilai budaya Mappatabe' di pondok pesantren. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 202–215. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9391>
- Saepulmilah, C., Nasir, T. M., Martiadi, R., Komara, D., & Awaliyah, S. (2026). Sociocultural curriculum design in Islamic education: Insights from a local wisdom based approach in West Java. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7813>



- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>
- Santoso, I. M., Indahwati, N., & Putra, D. F. (2026). Sinergi model pendidikan ketarunaan dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 155–163. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9393>
- Setiani, Y., Musyarofah, M., Semi, S., & Hanafi, I. R. (2025). Pemahaman tentang budaya kepesantrenan terhadap perubahan dimensi kehidupan masyarakat. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(3), 382–392. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i3.7614>
- Shofiyati, A., & Subiyantoro, S. (2022). Pengembangan pendidikan karakter di pesantren untuk menghadapi klitih: Tinjauan teori belajar sosial. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 105–116. <https://doi.org/10.30659/jspi.5.2.105-116>
- Taqiyuddin, M. (2021). Tradisi intelektual fardhu ain dan fardhu kifayah pesantren dalam menanggulangi terorisme. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 1–1. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.543>
- Umar, U., Setyosari, P., Kamdi, W., & Sulton, S. (2021). Exploration of moral integrity education and superior cadre leadership at madrasah boarding school Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(4), 753–774. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14443a>
- Yaqin, H. (2021). Urgensi lokalitas dalam penelitian keagamaan. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 7(1), 46–66. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i1.481>